
HUDAN LIN-NAAS

Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora

Volume: 6, no 2, Juli-Desember 2025

ISSN: 2775-1198 (p), (2775-2755 (e)

<http://ejournal.unia.ac.id/index.php/hudanlinnaas/index>

Peran Komunikasi Islam dalam Penyelesaian Konflik Sosial pada Masyarakat Multikultural

Hilwi Mulahazhah

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

hilwimulahazahahmh2@gmail.com

Abstrak

Konflik sosial merupakan fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat multikultural, di mana berbagai kelompok dengan identitas budaya, agama, dan etnis yang berbeda hidup berdampingan. Konflik sosial yang ada tidak jarang diselesaikan dengan cara-cara yang buruk sehingga memunculkan konflik yang berkepanjangan bahkan tak jarang menimbulkan konflik baru yang semakin meluas. Kondisi ini diperparah dengan adanya gerakan sekularisasi atau pemisahan antara hal-hal duniawi dengan ranah keagamaan dalam hal ini agama Islam. Ajaran agama dipersempit perannya hanya dalam persoalan keagamaan saja. Penelitian ini membahas bagaimana komunikasi Islam dapat berperan sebagai solusi dalam penyelesaian konflik sosial di masyarakat multikultural. Melalui pendekatan komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam diharapkan dapat mengurangi ketegangan antar kelompok dan menciptakan kedamaian. Tujuan Penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang penyelesaian konflik sosial dengan prinsip agama Islam. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka dengan menganalisis teori-teori komunikasi, konsep-konsep konflik, serta prinsip-prinsip komunikasi Islam. Penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman utama

dalam kehidupan manusia telah memberikan prinsip-prinsip dalam setiap aspek kehidupan termasuk komunikasi. Hasilnya menunjukkan bahwa komunikasi Islam dapat menjadi sarana efektif untuk mengedepankan toleransi, memahami perbedaan, dan mendorong penyelesaian damai terhadap konflik sosial. Sehingga Penelitian ini sangat penting sebagai gambaran tentang komunikasi Islam yang tidak hanya bisa diterapkan dalam praktik keagamaan saja namun, dapat dihadirkan dalam setiap dimensi kehidupan terkhusus pada masyarakat multikultural. Komunikasi Islam dapat hadir sebagai solusi dari setiap konflik sosial yang ada baik bagi umat muslim maupun selain umat muslim.

Kata Kunci: Komunikasi Islam, Konflik Sosial, Masyarakat Multikultural

Abstract

Social conflict is a frequent phenomenon in multicultural societies, where different groups with different cultural, religious, and ethnic identities coexist. Existing social conflicts are often resolved in bad ways so that they give rise to prolonged conflicts and even often cause new conflicts that are increasingly widespread. This condition is exacerbated by the movement of secularization or separation between worldly things and the religious realm, in this case Islam. Religious teachings are narrowed down to only religious issues. This research discusses how Islamic communication can play a role as a solution in resolving social conflicts in multicultural societies. Through a communication approach based on Islamic values, it is hoped that it can reduce tensions between groups and create peace. The purpose of this research is to provide an explanation of the resolution of social conflicts with the principles of Islam. The methodology used in this study is a literature review by analyzing communication theories, conflict concepts, and Islamic communication principles. This research is based on the view that the Qur'an and Hadith as the main guidelines in human life have provided principles in every aspect of life including communication. The results show that Islamic communication can be an effective means of promoting tolerance, understanding differences, and encouraging peaceful resolution of social conflicts. Therefore, this research is very important as an overview of Islamic communication which can not only be applied in religious practices but can be presented in every dimension of life, especially in multicultural societies. Islamic communication can be present as a solution to any social conflict that exists both for Muslims and non-Muslims.

Keywords: *Islamic Communication, Social Conflict, Multicultural Society*

PENDAHULUAN

Sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya, agama serta suku membuat Indonesia tidak jarang menghadapi berbagai konflik sosial yang juga dapat mengancam stabilitas sosial dan kerukunan antarmasyarakat. Komunikasi menjadi salah satu aspek penting dalam menyelesaikan konflik di tengah dinamika perbedaan tersebut (Gustin & Mufid, 2023). Dalam membangun komunikasi yang konstruktif salah satu perspektif yang dapat dipertimbangkan adalah melalui pendekatan Islam.

Namun pendekatan keagamaan dalam urusan sosial tidak selalu bisa diterima terlebih lagi dalam masyarakat multikultural. Gerakan sekulerisasi atau pemisahan antara hal-hal duniawi dengan agama masih sering ditemui baik di kehidupan nyata ataupun di media sosial (Sakti, Badi', & Mu'tasyim, 2021). Walaupun demikian, ajaran agama Islam telah memberikan prinsip-prinsip dalam menjalankan kehidupan termasuk dalam penyelesaian konflik sosial, yang diaktualisasi melalui praktik komunikasi Islam yang berlandaskan nilai etika, penghormatan, dan toleransi.

Al-Qur'an dan hadis menjadi pedoman utama komunikasi Islam yang tidak hanya mengedepankan aspek lisan, tetapi juga etika hingga toleransi. Pentingnya menjaga perdamaian, berdialog, dan mencari solusi dalam setiap persoalan, termasuk konflik sosial merupakan ajaran penting dalam Islam. Oleh karena itu, peran komunikasi Islam sangat penting untuk dipahami dalam menciptakan suasana sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang multikultural.

Jika ditinjau dari penelitian-penelitian terdahulu, belum banyak kajian yang secara spesifik memetakan peran komunikasi Islam pada beragam tipe konflik sosial. Penelitian terdahulu umumnya membahas komunikasi sebagai alat penyelesaian konflik. Salah satu penelitian terdahulu berjudul "Resolusi Konflik dalam Masyarakat Multikultural: Pendekatan Komunikasi Antar Budaya di Indonesia" yang membahas peran komunikasi, institusi sosial, dan media dalam membangun mekanisme penyelesaian konflik yang lebih konstruktif (Akifah & Cangara, 2025). Pembahasan pada penelitian ini tidak secara

spesifik menyoroti peran komunikasi Islam beserta nilai-nilai di dalamnya sebagai kerangka utama solusi dari konflik.

Selain itu, penelitian terdahulu yang berjudul “Tantangan Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultural” lebih berfokus pada pemetaan komunikasi antarbudaya dalam dinamika kehidupan sosial secara umum. Munculnya prasangka, stereotip, etnosentris, serta pentingnya sikap toleransi dan pendidikan multikultural menjadi pembahasan penting dalam penelitian ini (Chairozi, 2025). Penelitian ini juga mengaitkan dengan prinsip-prinsip ajaran agama Islam dalam komunikasi tetapi masih pada tataran umum, belum sampai pada pemetaan terperinci mengenai bagaimana komunikasi Islam berperan dalam menyelesaikan konflik sosial.

Dengan demikian, perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada fokus utama pemetaan peran komunikasi Islam beserta nilai-nilai di dalamnya. Nilai-nilai tersebut dimasukkan ke dalam berbagai tipe konflik sosial di masyarakat multikultural dan menjadikannya sebagai kerangka analitis utama dalam penyelesaian konflik sosial. Fokus inilah yang kemudian diteliti lebih lanjut melalui perumusan landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini.

Pada penelitian ini, landasan teoritis yang digunakan sebagai pisau analisis adalah teori konflik sosial dan perspektif komunikasi Islam. Teori konflik sosial digunakan untuk memahami karakteristik dan fungsi konflik sosial dalam masyarakat multikultural. Sementara perspektif komunikasi Islam digunakan untuk menganalisis bagaimana prinsip-prinsip komunikasi Islam dioperasionalkan sebagai mekanisme penyelesaian konflik sosial. Perpaduan keduanya memberikan landasan yang kuat untuk melangkah pada tujuan penelitian.

Bertolak dari kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana komunikasi Islam dapat menjadi alat yang efektif dalam penyelesaian konflik sosial, khususnya dalam masyarakat multikultural. Dengan memahami prinsip-prinsip

komunikasi dalam Islam, diharapkan dapat ditemukan solusi praktis yang dapat mengurangi ketegangan dan memperkuat hubungan antar kelompok maupun individu di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka. Kajian pustaka digunakan untuk mengembangkan aspek teoritis maupun praktis (Magdalena, Endayana, Pulungan, Maimunah, & Dalimunthe, 2021). Dalam konteks penelitian kepustakaan, data-data diambil dari eksplorasi bahan-bahan pustaka secara holistik, kemudian dianalisis berdasarkan kerangka berpikir filosofis yang mendasarinya (Hamzah, 2020). Kajian pustaka dalam penelitian ini untuk menganalisis peran komunikasi Islam dalam penyelesaian konflik sosial pada masyarakat multikultural. Dipilihnya kajian pustaka sebagai metode penelitian karena memungkinkan untuk menggali dan memahami secara luas terkait konsep-konsep dasar tentang komunikasi Islam serta aplikasinya dalam konteks konflik sosial di masyarakat yang multikultural.

Mengidentifikasi sumber-sumber teoritis adalah langkah awal dalam kajian pustaka. Pada tahap ini, konsep-konsep kunci ditetapkan, seperti komunikasi Islam, konflik sosial, dan masyarakat multikultural. Mengidentifikasi sumber-sumber teoretis yang membahas konsep dasar komunikasi Islam, seperti ajaran dalam Al-Qur'an, hadis, serta pandangan para ulama dan cendekiawan Islam mengenai komunikasi yang efektif dan etis. Selain itu, literatur yang membahas teori-teori komunikasi umum juga dikaji untuk melihat relevansinya dalam konteks Islam.

Pengumpulan literatur yang membahas konflik sosial dan masyarakat multikultural merupakan langkah yang dilakukan setelah terkumpulnya sumber-sumber teoritis. Dalam tahap ini, dilakukan pencarian literatur yang membahas konsep konflik sosial, faktor penyebabnya, serta mekanisme penyelesaiannya dalam masyarakat multikultural. Sumber-sumber yang menggali teori konflik, teori perdamaian, serta

pendekatan interaksi antarbudaya dijadikan referensi untuk melihat relevansi komunikasi dalam menyelesaikan konflik sosial di masyarakat yang memiliki keberagaman.

Langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data terhadap pemikiran-pemikiran yang ada untuk mencari pola berkaitan. Pada tahap ini semua sumber akan dianalisis, bagaimana hubungan antara konsep-konsep komunikasi Islam dengan penyelesaian konflik sosial, serta mengevaluasi penerapannya dalam konteks masyarakat yang multikultural. Menggabungkan ide-ide dari berbagai sumber untuk memahami secara utuh mengenai topik yang dibahas merupakan proses sintesis yang dilakukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis dan sintesis pustaka, penelitian ini akan menyimpulkan peran komunikasi Islam dalam mengatasi konflik sosial di masyarakat multikultural. Kesimpulan ini juga mencakup rekomendasi praktis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Melalui metode kajian pustaka ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai komunikasi Islam dan potensinya dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial, khususnya dalam masyarakat yang majemuk dan penuh keberagaman.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Islam

Komunikasi Islam adalah komunikasi yang berdasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang memiliki nilai kedamaian, keramahan, dan keselamatan. komunikasi Islam juga merupakan komunikasi yang berupaya membangun hubungan yang baik seperti hubungan sesama manusia, dengan Allah, dan bahkan pada diri sendiri untuk menghadirkan keramahan, kedamaian serta keselamatan bagi diri dan lingkungan dengan cara tunduk pada perintah Allah dan Rasul-Nya (Firmansyah, 2023).

Prinsip-prinsip Islam dalam komunikasi Islam dalam konteks hubungan antar sesama manusia, komunikasi Islam mengajarkan untuk selalu berbicara dengan baik, penuh penghormatan, dan tidak merendahkan orang lain. Setiap ucapan yang keluar dari seseorang harus membawa kebaikan dan manfaat, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Rasulullah SAW bersabda, *إِنَّ خَيْرَكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا* "*Sebaik-baiknya orang di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya.*" (HR. Bukhari: 6035, Muslim: 2321, Ahmad: 6505). Ini menunjukkan bahwa komunikasi yang penuh dengan kelembutan, pengertian, dan kebaikan merupakan cerminan dari akhlak yang mulia dan menjadi salah satu dasar utama dalam berkomunikasi menurut ajaran Islam.

Selain itu, hubungan dengan Allah juga menjadi fokus dalam Komunikasi Islam, yang terjalin melalui komunikasi yang penuh penghambaan, doa, dan dzikir. Islam sendiri memandang bahwa komunikasi dengan Allah tidak terbatas pada kata-kata yang diucapkan, tetapi juga melalui niat, tindakan, dan perilaku sehari-hari yang sesuai dengan tuntunan-Nya. Seorang Muslim ketika berkomunikasi dengan Allah diajarkan untuk selalu bersyukur, memohon ampunan, dan berdoa agar selalu diberikan petunjuk yang benar. Hal ini tidak hanya memberikan kedamaian batin, tetapi juga menciptakan hubungan yang kokoh antara individu dan Penciptanya.

Tidak hanya hubungan sesama manusia dan Allah, komunikasi Islam juga penting dalam membangun hubungan yang sehat dengan diri sendiri. Islam sebagai agama yang damai juga mengharapkan setiap jiwa-jiwa untuk memiliki kedamaian dalam hati dan pikiran dengan cara selalu berusaha menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti kejujuran, kesabaran, dan keikhlasan. Melakukan komunikasi dengan diri sendiri yang mencakup introspeksi dan pengendalian diri, berfungsi untuk menjaga keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Hal ini penting untuk menciptakan kedamaian batin yang akan mempengaruhi interaksi sosial dengan orang lain dan juga dengan Allah. Dengan demikian, Komunikasi Islam bukan hanya sekedar

komunikasi pada umumnya, namun ada nilai-nilai atau prinsip-prinsip di dalamnya, dan juga merupakan sebuah cara hidup yang menyeluruh, mengintegrasikan kedamaian, keramahan, dan keselamatan dalam setiap aspek kehidupan.

Tujuan Komunikasi Islam

Komunikasi Islam yang dilakukan oleh manusia, memiliki beberapa tujuan penting yang dapat diraih. Pertama, komunikasi Islam bertujuan untuk memberikan penjelasan secara menyeluruh mengenai ilmu agama dan ajaran yang telah diberikan oleh Allah SWT, sehingga manusia dapat memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Ramdani & Zelfia, 2024). Kedua, komunikasi Islam mengajarkan umat untuk berbuat baik dan memberikan sesuatu yang berguna bagi khalayak. Ketiga, komunikasi ini juga mengajarkan manusia untuk menyampaikan suatu penjelasan yang jelas dan mudah dipahami tentang hal yang baru atau belum diketahui oleh orang lain. Keempat, tujuan komunikasi Islam adalah untuk menjalin hubungan yang harmonis antar sesama makhluk Allah. Terakhir, komunikasi Islam berusaha merubah sikap dan perilaku seseorang agar sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadis, dengan harapan dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik dan penuh berkah (Arindita, Raykhani, Ra'uf, Ardianoor, & Suharyat, 2022).

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut maka penting sekali untuk selalu berpegang teguh pada prinsip-prinsip komunikasi Islam itu sendiri. Komunikasi dalam Islam harus dilakukan dengan penuh integritas, tanpa ada unsur kebohongan atau penipuan. Selain itu, komunikasi Islam juga mengajarkan untuk berbicara dengan cara yang baik dan benar, sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW, yang menekankan bahwa kata-kata yang diucapkan harus membawa manfaat dan tidak menimbulkan fitnah atau kerusakan.

Prinsip lain yang sangat penting adalah kesabaran dalam berkomunikasi, terutama dalam menghadapi perbedaan atau konflik. Islam mengajarkan umatnya untuk

bersabar dan menjauhi kekerasan dalam menyelesaikan masalah, serta memberikan ruang untuk dialog yang konstruktif. Hal ini sangat relevan dalam upaya menyelesaikan konflik sosial, karena dengan komunikasi yang penuh pengertian dan saling menghormati, perbedaan pendapat dapat diatasi dengan cara yang damai. Selain itu, komunikasi Islam juga mengajarkan untuk selalu mengutamakan ukhuwah (persaudaraan) dan kebersamaan dalam setiap interaksi sosial. Dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip tersebut, komunikasi Islam akan menjadi alat yang efektif untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih besar, yaitu menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan harmonis.

Konflik Sosial dalam Masyarakat Multikultural

Conflict is the basic of Life, demikian ungkapan untuk menggambarkan fenomena konflik sebagai fakta dasar dalam kehidupan. Manusia akan senantiasa menghadapi konflik. Darwinisme telah lama melihat fenomena konflik dalam kehidupan sebagai struggle dan survival of the fittest. Prinsip ini berarti dalam kehidupan manusia selalu terjadi perjuangan untuk keberlangsungan hidupnya yang menyebabkan terjadinya konflik (Sumartono, 2019).

Konflik merupakan fenomena yang lumrah terjadi dalam setiap interaksi sosial masyarakat terlebih pada masyarakat yang multikultural. Perbedaan ras, suku, budaya, nilai dan agama kerap kali menjadi sumber ketegangan. Dalam masyarakat multikultural seperti ini, keberagaman bisa menjadi kekayaan tetapi juga bisa menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan baik.

Konflik tercipta akibat adanya kesalahpahaman, ketidakadilan, prasangka dan diskriminasi. Perbedaan cara pandang terhadap norma sosial dan identitas kelompok juga bisa memperkuat batas-batas sosial antar kelompok dan memicu pertentangan (Prayogi, Nasrullah, Setiawan, & Setyawan, 2025).

Konflik tidak selalu bersifat negatif. Dalam banyak kasus konflik bisa menjadi pemicu perubahan sosial yang positif jika diselesaikan dengan mediasi, dialog, dan

kompromi. Proses tersebut mendorong masyarakat untuk lebih saling memahami, memperkuat solidaritas, dan menghadirkan sistem sosial yang lebih adil dan inklusif. Menurut Lewis A. Coser (1956) mengungkapkan beberapa fungsi dari konflik sebagai berikut (Tualeka, 2017) :

1. Konflik dapat memperkuat ikatan dalam kelompok. Ketika sebuah kelompok mengalami konflik dengan kelompok lain, mereka justru bisa menjadi lebih kompak dan bersatu.
2. Konflik dapat membentuk kerjasama antara kelompok. Dengan adanya konflik justru sering menciptakan kerjasama baru antar kelompok. misalnya saat negara Arab dan Israel berkonflik, Israel dan Amerika menjadi lebih dekat dan bekerjasama. tapi jika konflik antara Arab dengan Israel berkurang, hubungan antara Israel dan Amerika mungkin ikut melemah.
3. Konflik dapat membuat orang menjadi aktif. Adanya konflik sering menimbulkan semangat baru sebagai bentuk dari perjuangan. sebagai contoh ketika perang di Vietnam terjadi, banyak anak muda amerika yang mulai terlibat dalam politik. tapi setelah selesai perang tersebut, semangat itu kembali menurun.
4. Konflik dapat memperjelas posisi dan batas antar kelompok

Konflik sosial yang terjadi tentu akan sangat memungkinkan terjadi di dalam masyarakat multikultural. Cox (1991) yang menggambarkan organisasi multikultural dengan enam dimensi: akulturasi, integrasi struktural, integrasi informal, bias budaya, identifikasi organisasi, dan konflik antar kelompok. Selain itu, tantangan terbesar dalam menciptakan masyarakat multikultural adalah mengubah sikap dan perilaku, serta mengelola keragaman dengan benar agar bisa menghasilkan keuntungan yang optimal, baik dari segi kreativitas, penyelesaian masalah, maupun fleksibilitas dalam menghadapi perubahan (Miller, 2012).

Berikut beberapa konflik sosial yang kerap terjadi di masyarakat multikultural:

Konflik Antar Suku atau Etnis

Pertama, konflik antar suku atau etnis terjadi karena adanya perbedaan budaya, bahasa, adat, serta akar sejarah yang belum tuntas. Adanya stereotip negatif terhadap suatu suku atau etnis menciptakan pisau bermata dua, yakni bisa memperlancar komunikasi atau justru menjadi akar prasangka dan konflik sosial (O.M, 2020). Ditambah dengan adanya media sosial membuat stereotip negatif menjadi semakin luas. masyarakat yang tidak pernah secara langsung berinteraksi dengan etnis yang dilabeli hal negatif juga ikut-ikutan memberi stereotip negatif.

Sebagai contoh stereotip-stereotip negatif yang sering dilekatkan pada suku atau etnis Madura yang digambarkan sebagai kelompok yang kasar, keras kepala, tempramental, agresif, suka mencuri, dan mudah melakukan tindak kekerasan (Purnawanti, Hidayat, & Wahyuningsih, 2024). Melekatnya label-label negatif tersebut ditambah kurangnya interaksi formal dan informal antar komunitas etnis membuat stereotip negatif sulit terkikis. Pelabelan dan prasangka berkembang, serta berita-berita miring bisa menyulut kemarahan massal.

Selain stereotip negatif, ketimpangan dalam akses terhadap sumber daya atau kekuasaan seperti lapangan kerja, lahan, atau jabatan pemerintahan memperburuk situasi ini (Momanyi, Simiyu, & Muchanga, 2023). Jika satu kelompok merasa diuntungkan secara ekonomi atau politik, sementara kelompok lain tertinggal, konflik berbasis etnis mudah meletus dan menjadi sebuah acuan yang berkepanjangan. Sebagai contoh kasus yang terjadi di Kalimantan Barat yang menolak transmigrasi dari Jawa yang direncanakan akan dipindahkan di beberapa wilayah di Kalimantan Barat (Alhadi, 2025). Rencana pemindahan ini dinilai oleh masyarakat Kalimantan Barat akan menimbulkan berbagai ketimpangan ditengah kondisi masyarakat Kalimantan yang juga masih perlu perhatian lebih.

Konflik Agama

Keberagaman keyakinan dan cara beribadah di masyarakat multikultural sering kali menimbulkan ketegangan, terutama saat terjadi kesalahpahaman mengenai simbol atau ritual agama (Casadevante, 2023). Dalam konflik agama ini tidak hanya antara agama yang berbeda namun bisa juga terjadi dalam agama itu sendiri. Berbagai aliran dalam suatu agama juga sering kali menimbulkan konflik tersendiri. Dan sering kali, perbedaan ini dibesar-besarkan oleh kelompok radikal untuk mempengaruhi masyarakat lebih luas.

Intoleransi berkembang jika tidak disertai pendidikan multikultural yang kokoh, karena dalam pendidikan multikultural salah satu yang diajarkan dan dikuatkan adalah nilai toleransi yang ditransmisi melalui pembelajaran formal ataupun non-formal (Santosa, Maulana, & Djono, 2025). Ditambah dengan adanya media yang bias agama dapat memperkuat segmen-segmen masyarakat yang merasa “benar sendiri” dan menganggap kelompok lain menyimpang, sehingga konflik agama jadi lebih mudah terjadi.

Hal demikian diperparah dengan adanya penyebaran hoaks atau ujaran kebencian berbasis agama bisa memperbesar dampak konflik (Sazali, Rahim, Farady Marta, & Gatcho, 2022). Konten hoaks dan ujaran kebencian sulit untuk dihindari ditengah kebebasan akses media sosial yang semakin meluas. Konten provokatif juga bermunculan, saling menjelekkan agama lain dan jika konten provokatif tidak ditangani cepat (melalui regulasi, law enforcement, dan kontrol internal komunitas), konfrontasi bisa meluas dan menimbulkan korban jiwa. Oleh karena itu, etika agama dan kebijakan publik harus berjalan beriringan.

Konflik Sosial Ekonomi

Perbedaan ekonomi yang mencolok antara miskin dan kaya, pekerja informal dan mapan sering dicurigai berakar pada identitas kelompok. Ketimpangan ekonomi mendorong polarisasi identitas dan permusuhan (Stewart, Plotkin, & McCarty, 2021). ketimpangan sosial ekonomi semakin terlihat jelas, yang kaya makin kaya, yang miskin

semakin miskin, dan yang menengah mulai tergeser menjadi miskin. Hal demikian bisa memicu rasa ketidakadilan dan ketegangan, kalau satu segmen selalu kalah dalam persaingan ekonomi.

Adanya ketimpangan dalam sosial ekonomi membuat akses terbatas masyarakat minoritas terhadap pendidikan dan layanan kesehatan semakin mendorong kesenjangan (Lee, Liang, & Shi, 2021). Sebagian besar masyarakat yang bisa mengenyam pendidikan yang berkualitas adalah mereka-mereka yang memiliki kelas sosial ekonomi yang tinggi, sementara mereka yang tergolong miskin kesulitan dalam mendapatkan pendidikan yang setara dengan yang di kota-kota besar begitu pula dengan layanan kesehatan.

Kondisi tersebut menciptakan konflik “kelas” baru di dalam masyarakat multikultural, di mana diskriminasi ekonomi tertutupi oleh keragaman ras atau etnis. Keragaman ras atau etnis menjadi konflik yang ramai dibincangkan yang padahal masalah utamanya adalah terdapat pada konflik sosial ekonomi. Adanya ketimpangan yang dirasakan di antara kelas masyarakat.

Penyelesaian apresiatif dapat dilakukan melalui pembangunan inklusif, membagi sumber daya yang adil, dan pelatihan kerja yang menjangkau seluruh kelompok. Sebab, jika dibiarkan, konflik sosial ekonomi bisa memicu protes massa atau tarik ulur politik yang tajam.

Konflik Politik dan Kekuasaan

Konflik politik muncul ketika partai atau aktor politik memobilisasi dukungan berdasarkan garis etnis, agama, atau budaya. Kampanye yang memperuncing perbedaan identitas justru memperlebar jurang di antara warga (Herdiansah, 2017).

Perebutan kekuasaan melalui blok identitas dapat memadamkan prinsip demokrasi berbasis isu. Alih-alih bersaing dengan program dan gagasan, kelompok politik malah menggunakan narasi “kami vs mereka”, sehingga masyarakat terpolarisasi dan demokrasi kualitas rendah. Dalam contoh kasus yang cukup sering terjadi di Indonesia adalah sulitnya calon-calon pemimpin bisa lolos menjadi pemimpin karena berasal dari

agama minoritas. Sehingga pemimpin-pemimpin didominasi oleh orang-orang yang beragama mayoritas.

Solusi efektif adalah membangun demokrasi inklusif dan memperkuat partisipasi politik semua kelompok. semua etnis, agama, hingga kelompok budaya yang ada dalam masyarakat multikultural harus diberikan kesempatan yang sama dalam menjalankan politik dan kekuasaan. Penggunaan sistem pemilu proporsional dan peran pengawasan independen bisa menjaga agar perebutan kekuasaan tidak merugikan kelompok tertentu secara sistemik.

Konflik Budaya dan Gaya Hidup

Ketegangan budaya muncul jika satu kelompok menganggap gaya hidup lain “tidak sesuai nilai luhur” atau “terlalu modern”. Misalnya, tentang cara berpakaian, musik, hingga kebiasaan publik dapat menjadi titik gesek sosial (Nasoha, Atqiya, Saputra, Sifa, & Mawarni, 2024). Di Indonesia sendiri yang mayoritas masih memegang teguh budaya dan gaya hidup ketimuran yang menjunjung tinggi adab sering kali berseberangan dengan budaya dan gaya hidup orang-orang barat yang cenderung lebih bebas.

Kekurangpahaman lintas budaya menciptakan perpecahan dalam kehidupan sosial di perkotaan. kebebasan berekspresi, dan adopsi norma global bisa menyinggung komunitas tradisional yang memandangnya sebagai ancaman atas budaya asli.

Konflik Simbolik dan Identitas

Simbol-simbol kelompok seperti bendera, pakaian, atau bahasa bisa menjadi trigger konflik jika dianggap eksklusif atau dominan (Fakhrizal, Marzuki, & Mustamam, 2021). Simbol itu dapat membangkitkan kebanggaan namun sekaligus meningkatkan perbedaan “kami vs mereka”.

Konflik simbolik sering tidak disadari tersimpan di alam bawah sadar. Misalnya, regenerasi anak muda yang menolak menggunakan simbol lokal karena dianggap kuno, memicu ketegangan dengan kelompok yang memakainya secara bangga. Sebagai contoh yang sering terjadi antara anak muda dan orang tua ketika mengadakan acara

pernikahan. Bagi anak muda, pernikahan yang sederhana dan *intimate* menjadi identitas baru di kalangan anak muda, berbeda dengan kalangan orang tua yang masih memandang acara pernikahan harus dengan simbol-simbol adat serta identitas sosial.

Konflik Antarindividu atau Kelompok Kecil

Konflik sosial tidak hanya terjadi dalam kelompok-kelompok yang besar seperti suku, ras maupun agama. Konflik sosial juga bisa terjadi antara individu dengan individu lain atau pada kelompok-kelompok yang lebih kecil. Pemicu konflik di level mikro ini bisa disebabkan adanya prasangka atau stereotip yang buruk pada individu atau kelompok lain. Dalam contoh kecil yang terjadi di dalam kantor atau organisasi, seseorang bisa tidak diangkat menjadi ketua karena dianggap “bukan bagian dari kami” walaupun secara kapasitas orang tersebut memilikinya.

Setelah adanya prasangka atau stereotip yang menciptakan perbedaan tersebut, maka bisa berlanjut pada diskriminasi mikro yang jarang tertangkap dan acap dialami terus-menerus oleh individu, menciptakan stres psikologis dan menurunkan produktivitas mereka. Secara kolektif, konflik mikro ini memupuk ketidakpercayaan sosial luas.

Peran Komunikasi Islam dalam Penyelesaian Konflik Sosial

Peran komunikasi Islam sangat penting dalam menyelesaikan berbagai jenis konflik sosial dalam masyarakat multikultural. Nilai-nilai dalam komunikasi Islam seperti *sidiq* (kejujuran), *hilm* (kesabaran), *ta'aruf* (saling mengenal), *islah* (perdamaian), dan *tabayyun* (verifikasi informasi) bisa diterapkan secara spesifik untuk mengatasi tiap jenis konflik yang telah dijelaskan sebelumnya.

Konflik Antar Suku atau Etnis

Komunikasi Islam mengajarkan pentingnya *ta'aruf* yakni proses saling mengenal antar manusia dari berbagai bangsa dan suku. (Husni & Rahman, 2020) Sebagaimana disebut dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.” (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Melalui pendekatan ini, antar kelompok etnis diajak untuk menghargai perbedaan dan mencari kesamaan nilai-nilai universal. Perbedaan yang ada bukan sebagai arena konflik namun sebagai arena saling mengenal antar satu dengan yang lain karena sesungguhnya bukan siapa yang paling unggul bangsa atau sukunya tetapi ketakwaan kepada Allah yang utama.

Selain pentingnya *ta’aruf*, prinsip *islah* (perdamaian dan rekonsiliasi) juga menjadi bagian dari komunikasi Islam yang mendorong dialog lintas etnis berbasis empati, bukan saling menyalahkan. Mediasi yang dilakukan oleh tokoh agama yang berintegritas bisa menjadi jalan damai dalam konflik etnis yang kompleks. Tokoh agama yang dapat menyatukan dalam perbedaan menjadi sangat penting dalam terciptanya keharmonisan.

Selain itu, komunikasi Islam menekankan *husnul khuluq* (akhlak baik) dan bahasa yang santun, yang penting dalam memperbaiki hubungan etnis yang renggang akibat sejarah atau stereotip.

Konflik Agama

Dalam konflik berbasis agama, komunikasi Islam mendorong prinsip *tasamuh* (toleransi) dan *hikmah* (kebijaksanaan) (Abidin & Zahid, 2024). dalam komunikasi Islam sangat dituntut untuk bertoleransi pada selain pemeluk agama Islam, sebagaimana yang terdapat dalam QS. Yunus ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ٩٩

“Seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah semua orang di bumi seluruhnya beriman. Apakah engkau (Nabi Muhammad) akan memaksa manusia hingga mereka menjadi orang-orang mukmin?” (QS. Yunus [10]: 99)

Dalam ayat ini sangat menekankan prinsip toleransi pada selain muslim, hingga dilarang untuk memaksakan orang untuk masuk Islam. Selain jangan memaksakan, dalam dakwah atau pernyataan keagamaan sebaiknya dilakukan dengan lemah lembut, sebagaimana diajarkan dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah⁴²⁴ dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl [16]: 125)

Peran komunikasi Islam juga tercermin dalam *tabayyun*, yang mewajibkan setiap Muslim untuk memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya (Sinaga & Azhar, 2025). Hal ini penting untuk mencegah penyebaran fitnah dan ujaran kebencian yang kerap menyulut konflik agama. Komunikasi Islam dalam ranah lintas agama juga mengedepankan dialog harmonis (*hiwar*) dan membangun narasi bersama untuk menciptakan ruang damai tanpa mengorbankan prinsip keimanan (Ridha, Nurhidayah, & Sutejo, 2024).

Konflik Sosial Ekonomi

Konflik ekonomi sering dipicu oleh ketimpangan. Komunikasi Islam mengajarkan konsep *‘adl* (keadilan) dan *ta‘awun* (saling tolong-menolong), yang mengarahkan dialog sosial agar memperjuangkan kesetaraan dan keadilan sosial. Sebagaimana yang

terdapat dalam QS. Al An'am ayat 152 yang memberikan prinsip keadilan dalam berkomunikasi.

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۚ وَالْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْكُمْ لَا يُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۚ وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعِلُوا ۚ وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۚ وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّيْكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٥٢

“Janganlah kamu mendekati (menggunakan) harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, lakukanlah secara adil sekalipun dia kerabat(-mu). Penuhilah pula janji Allah. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengambil pelajaran.” (QS. Al An'am [6]: 152)

Dalam menyampaikan tuntutan atau menyuarakan hak-hak ekonomi, komunikasi Islam tetap mengedepankan cara damai dan bermartabat. Perlawanan terhadap ketimpangan sebaiknya dilakukan dengan adab, bukan provokasi. Komunikasi Islam juga mengedepankan narasi masalah (kemanfaatan bersama), mendorong kolaborasi antar kelompok untuk menyelesaikan masalah ekonomi secara konstruktif dan saling menguatkan.

Konflik Politik dan Kekuasaan

Komunikasi Islam menolak fitnah, hasutan, dan manipulasi informasi dalam politik. Sebaliknya, ia menganjurkan *syura* (musyawarah) sebagai mekanisme demokrasi dan penyelesaian konflik politik yang adil.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۚ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

“Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah

ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal." (QS. Ali 'Imran [3]: 159)

Pemimpin atau juru bicara politik yang berpegang pada prinsip *amanah* dan *sidq* akan mampu membangun komunikasi politik yang jujur dan transparan, bukan eksploitatif. Ini mencegah polarisasi dan menjaga keutuhan sosial. Selain itu, komunikasi Islam melarang ujaran yang memecah-belah, menuntut agar perbedaan ideologi politik tidak menjadi alasan permusuhan personal atau kelompok.

Konflik Budaya dan Gaya Hidup

Perbedaan dalam ekspresi budaya harus didekati dengan pemahaman kontekstual, bukan vonis. Komunikasi Islam yang bijak menekankan *wasatiyyah* (moderat), membimbing masyarakat agar tidak bersikap ekstrem dalam menilai gaya hidup yang berbeda. Sebagaimana yang terdapat dalam QS Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

"Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia". (QS Al-Baqarah [2]: 143)

Nilai *ta'aruf* menjadi jembatan antar budaya dan generasi, membuka ruang diskusi tanpa prasangka, serta memupuk sikap saling belajar. Komunikasi ini berperan penting dalam menjembatani konservatisme dan progresivisme budaya. Adab *al-hiwar* (etika berdialog) dalam komunikasi Islam menghindari perdebatan destruktif dan mendidik masyarakat untuk menyampaikan kritik budaya dengan cara yang membangun.

Konflik Simbolik dan Identitas

Dalam Islam, simbol hanyalah sarana, bukan sumber kebenaran mutlak. Komunikasi Islam menekankan esensi nilai, bukan bentuk luar. Maka, perbedaan simbol identitas tidak seharusnya memecah belah umat (Haqi & Khusyairi, 2025).

Melalui *ikhlas* (ketulusan) dan *hilm*, umat diajak untuk fokus pada nilai substansi seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan, alih-alih berdebat tentang simbol atau ekspresi identitas. Dialog simbolik dapat difasilitasi oleh tokoh yang memahami semangat *ukhuwah* (persaudaraan), agar konflik simbolik tidak tumbuh menjadi konflik struktural.

Konflik Antarindividu atau Kelompok Kecil

Komunikasi Islam sangat menekankan adab personal. Dalam menghadapi konflik antarindividu, Nabi Muhammad SAW memberikan teladan dalam *tasamuh* (lapang dada), *sabr* (kesabaran), dan menghindari *ghibah* (menggunjing).

Proses penyelesaian konflik kecil secara Islami biasanya dilakukan dengan *tashih* (koreksi penuh kasih), bukan penghinaan. Ini menjaga hubungan sosial tetap sehat dan jauh dari dendam.

Komunikasi Islam juga menganjurkan rekonsiliasi langsung, bukan melalui media atau pihak ketiga, agar tidak menambah rumor dan memperbesar konflik. Prinsip *islah bayna al-nas* (perdamaian antar manusia) menjadi tujuan utamanya.

1. Tantangan Komunikasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural

Perbedaan latar belakang budaya, agama, nilai dan pandangan dalam masyarakat multikultural menjadikan komunikasi Islam dihadapkan pada berbagai tantangan kompleks. Dunia menuntut strategi komunikasi yang tidak hanya berbasis pada

teks-teks normatif, tetapi juga empatik, kontekstual, dan dialogis. Meski Islam membawa misi *rahmatan lil 'alamin*, penyampaian pesan ini sering kali terbentur oleh batas-batas kultural dan psikologis yang sulit dijembatani tanpa pendekatan yang tepat.

Perbedaan Nilai dan Persepsi Budaya

Salah satu tantangan utama komunikasi Islam di masyarakat multikultural adalah adanya perbedaan nilai dan sistem makna antar kelompok budaya. Nilai-nilai yang dianggap luhur dalam Islam, seperti kesantunan, keikhlasan, atau kesucian, bisa jadi tidak dipahami atau dimaknai sama oleh pemeluk budaya atau agama lain. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi dan memunculkan resistensi terhadap pesan yang disampaikan (Ramadhan, Saputra, Setiawan, & Mubarak, 2023).

Misalnya, dalam konteks dakwah digital, cara penyampaian pesan Islam yang terlalu normatif atau "sermonic" bisa dianggap memaksakan kebenaran, terutama oleh kelompok yang menjunjung tinggi relativisme moral atau kebebasan individu. Perbedaan persepsi ini berisiko menciptakan jarak atau bahkan konflik antar kelompok budaya jika tidak dikelola dengan bijak.

Karena itu, komunikasi Islam perlu membangun pendekatan yang inklusif dan kontekstual, tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Komunikator Muslim harus memahami perspektif audiens multikultural, serta mengembangkan bahasa dialogis yang mampu menjembatani makna, bukan menekankan dominasi simbolik.

Bahasa dan Cara Penyampaian yang Tidak Universal

Bahasa menjadi medium utama komunikasi, namun juga sumber potensial konflik (Haque, 2020). Dalam masyarakat multikultural, banyak istilah keislaman seperti *taqwa*, *syariah*, atau *jihad* yang bisa disalahpahami, terutama di media global yang sering memuat distorsi atau stigma terhadap istilah tersebut. Komunikasi Islam menghadapi tantangan menerjemahkan konsep-konsep sakral ini ke dalam bahasa yang bisa diterima secara luas.

Tidak semua masyarakat memiliki latar belakang keislaman, sehingga istilah Arab atau gaya komunikasi yang normatif bisa menimbulkan jarak psikologis. Apalagi jika disampaikan dengan nada superior atau judgmental, maka pesan-pesan Islam bisa ditolak bahkan sebelum dimengerti. Ini menjadi ujian besar bagi para da'i dan komunikator Muslim di era digital.

Solusinya adalah mengembangkan gaya komunikasi Islam yang adaptif, tidak hanya menggunakan terjemahan literal, tetapi juga menjelaskan makna filosofis dan aplikatif dari konsep-konsep tersebut. Komunikator perlu fasih berbahasa multikultural: bahasa agama, sosial, dan emosional yang merangkul, bukan memisahkan.

Tantangan Pluralisme dan Relativisme Moral

Di tengah masyarakat multikultural, berkembang nilai-nilai pluralisme dan relativisme moral yang menjunjung tinggi kebebasan individu dan keberagaman pandangan. Hal ini menjadi tantangan bagi komunikasi Islam yang berbasis pada prinsip kebenaran absolut dan norma-norma syariah. Ketegangan muncul ketika nilai Islam dianggap "tidak fleksibel" terhadap gaya hidup kontemporer.

Komunikator Islam sering menghadapi dilema antara menjaga prinsip aqidah dan tuntutan untuk lebih "ramah pluralisme". Beberapa pihak mungkin menolak ajaran Islam yang melarang riba, pornografi, atau LGBT karena dianggap menghalangi hak individu. Jika tidak dikelola dengan baik, komunikasi Islam bisa dianggap eksklusif atau tidak toleran.

Tantangan ini menuntut komunikasi Islam agar tidak kehilangan substansi sambil tetap membuka ruang dialog. Pendekatan hikmah, *mau'izhah hasanah*, dan *jidal billati hiya ahsan* sangat penting untuk menyampaikan prinsip Islam secara humanis, tanpa mencederai nilai-nilai keberagaman.

Distorsi Informasi dan Islamofobia di Media

Tantangan berat lain bagi komunikasi Islam di era global adalah distorsi media dan penyebaran Islamofobia. Banyak media Barat menggambarkan Islam dalam narasi

kekerasan atau ekstremisme, sehingga mempengaruhi persepsi publik multikultural terhadap pesan-pesan Islam. Ini menjadi tantangan ganda bagi da'i dan komunikator Muslim. (Hassan, Azmi, & Abdullahi, 2020)

Ketika pesan Islam muncul di media sosial, sering kali dipotong atau dikutip di luar konteks, memperkuat stigma negatif. Komunikator Islam perlu sangat berhati-hati agar tidak terjebak dalam retorika defensif atau reaktif, yang justru memperburuk citra Islam di mata audiens multikultural. Sebagai penerima pesan atau komunikan harus lebih selektif memilih pesan Islam di media sosial.

Dalam permasalahan ini, komunikasi Islam harus proaktif membangun narasi positif dengan basis data dan pengalaman nyata. Cerita-cerita tentang keadilan, kasih sayang, dan kontribusi Islam dalam perdamaian global perlu dikedepankan untuk mereduksi citra buruk yang berkembang akibat framing media

Ketidaksiapan Internal Komunitas Muslim

Tantangan komunikasi Islam bukan hanya dari luar, tetapi juga dari dalam. Tidak semua komunitas Muslim siap atau terlatih untuk berdialog secara multikultural. Banyak yang masih menggunakan pendekatan eksklusif, penuh prasangka, atau minim keterampilan komunikasi lintas budaya.

Komunikasi yang dibangun tanpa dasar ilmu dan akhlak hanya akan memperburuk citra Islam. Misalnya, debat yang emosional di media sosial, sikap merendahkan kelompok berbeda, atau penggunaan dalil tanpa konteks sering kali memperuncing konflik, bukan menyelesaikannya.

Diperlukan penguatan kapasitas dakwah yang berbasis literasi budaya, adab berdialog, serta kemampuan empatik. Komunikasi Islam harus menjadi perwakilan rahmat, bukan alat penghakiman. Maka, pelatihan dakwah multikultural menjadi kebutuhan mendesak dalam era digital global ini.

KESIMPULAN

Komunikasi Islam memiliki peran strategis dalam menyelesaikan konflik sosial yang terjadi di masyarakat multikultural. Melalui pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai Islam seperti kejujuran (sidq), kesabaran (hilm), saling mengenal (ta'aruf), adil ('adl), dan perdamaian (islah), komunikasi Islam tidak hanya menjadi media penyampaian pesan, tetapi juga sarana membangun harmoni sosial. Prinsip tabayyun (verifikasi informasi) sangat relevan untuk meredam penyebaran hoaks dan ujaran kebencian yang sering menjadi pemicu konflik.

Penelitian ini menunjukkan pentingnya peran komunikasi Islam dalam mengatasi konflik sosial di masyarakat multikultural. Dalam konteks keberagaman budaya, agama, dan etnis, komunikasi Islam mampu menciptakan ruang dialog dan rekonsiliasi yang menumbuhkan rasa saling pengertian dan toleransi. Peran ini semakin penting di tengah meningkatnya kompleksitas konflik sosial akibat polarisasi identitas dan tantangan globalisasi.

Di balik peran penting komunikasi Islam yang dapat mengatasi konflik sosial tetap saja tantangan yang ada tidak dapat dihindari. Tantangan eksternal seperti distorsi media dan Islamofobia, serta tantangan internal seperti ketidaksiapan komunitas Muslim dalam berkomunikasi secara multikultural, perlu dihadapi dengan strategi komunikasi yang empatik, kontekstual, dan berbasis nilai luhur Islam. Komunikasi Islam tidak hanya bersifat verbal, melainkan mencakup akhlak dan perilaku yang mendamaikan. Dengan demikian, komunikasi Islam dapat menjadi pilar penting dalam membangun masyarakat yang damai, adil, dan inklusif di tengah keberagaman.

REFERENSI

- Abidin, M. Z., & Zahid, R. A. (2024). Konsep Toleransi Antar Umat Beragama Perspektif Islam. *QALAM: Jurnal Pendidikan Islam*, 05(02), 1–8. Retrieved from <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/qlm/index>
- Akifah, A., & Cangara, H. (2025). Resolusi Konflik dalam Masyarakat Multikultural: Pendekatan Komunikasi Antar Budaya di Indonesia. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 22(01), 56–65. DOI: <https://doi.org/10.47007/jkomu.v22i01.1280>
- Alhadi, A. (2025, July 22). Warga Kalbar Tolak Transmigrasi Demi Kesejahteraan Masyarakat Lokal. *RRI: Radio Republik Indonesia*. Retrieved from <https://rri.co.id/berita-foto/36848/warga-kalbar-tolak-transmigrasi-demi-kesejahteraan-masyarakat-lokal>
- Arindita, M. S., Raykhani, M. A., Ra'uf, N., Ardianoor, R., & Suharyat, Y. (2022). Prinsip Dasar Ilmu Komunikasi Islam. *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya (Religion)*, 1(5), 12–25. Retrieved from <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/article/view/17>
- Casadevante, M. F. de. (2023). Overcoming Cultural Barriers Resulting From Religious Diversity. *Church, Communication and Culture*, 8(1), 104–124. DOI: <https://doi.org/10.1080/23753234.2023.2170898>
- Chairozi, F. (2025). Tantangan Komunikasi Antarbudaya dalam Masyarakat Multikultural. *Nubuwwah: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(3). DOI: <https://doi.org/10.21093/nubuwwah.v3i01.10010>
- Fakhrizal, D., Marzuki, & Mustamam. (2021). Analisis Penggunaan Bendera dan Lambang Aceh dalam Pelaksanaan Otonomi Khusus di Aceh Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintahan Aceh. *Jurnal Ilmiah Metadata*, 3(3), 888–909. DOI: <https://doi.org/10.10101/metadata.v3i3>
- Firmansyah, R. (2023). *Islam dan Komunikasi* (1st ed.; E. Taufani, ed.). Yogyakarta: CV.

Bildung Nusantara.

- Gustin, G., & Mufid, A. I. (2023). Komunikasi Sebagai Resolusi Konflik Sosial dan Agama. *KOMUNIKASIA: Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 3(2), 136–151. DOI: <https://doi.org/10.32923/kpi.v3i2.3886>
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian Filosofis, Teoretis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian (Edisi Revisi)* (F. R. Akbar, ed.). Malang: Literasi Nusantara. Retrieved from <https://bintangpusnas.perpusnas.go.id>
- Haqi, A. M., & Khusyairi, J. A. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Simbol Budaya Palestina di Ruang Digital: Semangka, Pohon Zaitun, dan Kunci. *Metahumaniora*, 15(1), 22–31. DOI: <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v15i1.61767>
- Haque, S. (2020). Language Use and Islamic Practices in Multilingual Europe. *Signs and Society*, 8(3), 401–425. DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.1086/710157>
- Hassan, I., Azmi, M. N. L., & Abdullahi, A. (2020). Investigating the Use of Language in Islam-related News: Evidence from Selected Non-Western Online Newspapers. *Arab World English Journal*, 11(1), 166–180. DOI: <https://doi.org/10.24093/awej/vol11no1.14>
- Herdiansah, A. G. (2017). Politisasi Identitas dalam Kompetisi Pemilu di Indonesia Pasca 2014. *Jurnal Bawaslu*, 3(2), 169–183. Retrieved from https://kab-kepulauanseribu.kpu.go.id/public/kab-kepulauanseribu/dmdocuments/1642058348JURNAL-001.KPUPS-POLITISASI_IDENTITAS_DALAM_KOMPETISI_PEMILU_DI_INDOENSIA_PASCA_2014.pdf
- Husni, Z. M., & Rahman, I. (2020). Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah; Menakar Konsep Islam Nusantara. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(1), 92–102. DOI: <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.211>
- Lee, D. C., Liang, H., & Shi, L. (2021). The convergence of racial and income disparities in health insurance coverage in the United States. *International Journal for Equity in Health*, 20(1), 1–8. DOI: <https://doi.org/10.1186/s12939-021-01436-z>
- Magdalena, Endayana, B., Pulungan, A. I., Maimunah, & Dalimunthe, N. D. (2021).

Metode Penelitian Penulis: Penerbit Buku Literasiologi Alamat Penerbit (Sumarto, ed.). Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi. Retrieved from [http://repo.uinsyahada.ac.id/945/6/Metode Penelitian.pdf](http://repo.uinsyahada.ac.id/945/6/Metode%20Penelitian.pdf)

Miller, K. (2012). *Organization Communication: Approaches and Processes* (6th ed.; M. Eckman, ed.). Wadworth Cengage Learning. Retrieved from <http://dr-zakeri.ir/wp-content/uploads/2017/09/Ref-1.pdf>

Momanyi, Z. K., Simiyu, R. N., & Muchanga, K. (2023). The Impact of Resource Utilization Practices on Inter-Ethnic Conflicts in Nakuru County, Kenya. *African Journal of Empirical Research*, 4(2), 929–936. Retrieved from <https://ajernet.net>

Nasoha, A. M. M., Atqiya, A. N., Saputra, M. Z., Sifa, P. M., & Mawarni, I. D. (2024). Kewarganegaraan dan Pengakuan Budaya Lokal : Tantangan Multikulturalisme di Era Modern Indonesia. *Presidensial: Jurnal Hukum, Administrasi Negara, Dan Kebijakan Publik*, 1(3), 206–215. DOI: <https://doi.org/10.62383/presidensial.v1i3.318>

O.M, K. (2020). The Role of Ethnic Stereotypes in Interethnic Communication. *SWorldJournal*, 3(18), 123–130. DOI: <https://doi.org/10.30888/2663-5712.2023-18-03-043>

Prayogi, A., Nasrullah, R., Setiawan, S., & Setyawan, M. A. (2025). Konsep Konflik dan Teori Konflik Sosial dalam Pemikiran Karl Marx. *Jurnal Sinora*, 1(1), 1–11. Retrieved from <https://journal.ajbnews.com/index.php/sinora/article/view/87>

Purnawanti, N., Hidayat, M. A., & Wahyuningsih, S. (2024). Tiktok , Identitas Sosial Dan Stereotip Negatif Etnik Madura Di Kalangan Gen-Z. *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 9(1), 51–70. DOI: <https://doi.org/10.24198/jsg.v9i1.58534>

Ramadhan, D. J., Saputra, N., Setiawan, A., & Mubarak, I. (2023). Strategi Manajemen Komunikasi Dalam Menghadapi Tantangan Multikulturalisme Dalam Konteks Islam. *Student Research Journal*, 1(6), 240–248. DOI: <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i6.841>

Ramdani, F., & Zelfia. (2024). Dakwah Multikultural: Pendekatan Komunikasi Antarbudaya dalam Menyebarkan Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(1), 89–106. Retrieved from <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/3887>

- Ridha, M., Nurhidayah, R., & Sutejo, A. P. (2024). Peran Moderasi Beragama dalam Membangun Masyarakat yang Harmonis: Menciptakan Percakapan yang Seimbang dan Damai. *Al-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 1(3), 174–183. Retrieved from <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALJSI/issue/archive>
- Sakti, M. D. A. B., Badi', S., & Mu'tasyim, H. (2021). Dampak Sekulerisme dalam Perkembangan Sains Sosial (The Impact of Secularism in the Development of Science Social). *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 3(0), 171–183. Retrieved from <https://sunankalijaga.org/prosiding/index.php/kiiis/article/view/732>
- Santosa, Y. B. P., Maulana, W., & Djono, D. (2025). Penguatan Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural pada Pembelajaran Sejarah Jenjang SMA. *Jurnal Artefak*, 12(1), 93. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i1.18369>
- Sazali, H., Rahim, U. A., Farady Marta, R., & Gatcho, A. R. (2022). Mapping Hate Speech about Religion and State on Social Media in Indonesia. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 189–208. DOI: <https://doi.org/10.15575/cjik.v6i2.20431>
- Sinaga, H. A. B., & Azhar, A. A. (2025). Literasi Media sebagai Solusi Tabayyun Berita Hoax di Media Sosial pada Mahasiswa FDK. *Mukasi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 464–475. DOI: <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i2.4339>
- Stewart, A. J., Plotkin, J. B., & McCarty, N. (2021). Inequality, identity, and partisanship: How redistribution can stem the tide of mass polarization. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 118(50). DOI: <https://doi.org/10.1073/pnas.2102140118>
- Sumartono. (2019). Dinamika Perubahan Sosial dalam Teori Konflik. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, 5(1), 1–17. Retrieved from <https://repo.unespada.ac.id/id/eprint/402>
- Tualeka, M. W. N. (2017). Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern. *Jurnal Al-Hikmah*, 3(1), 32–48. DOI: <https://doi.org/10.30651/ah.v3i1.409>